

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN ANALISIS PENYIMPANGAN PEDOFILIA.

II.1 Landasarn Teori

Landasan Teori didefinisikan sebagai seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (mengikuti aturan tertentu yang secara logis terkait dengan informasi yang diamati) dan berfungsi sebagai alat untuk memprediksi dan menjelaskan fenomena yang diamati. (Moleong 2012)

II.1.1 Pedofilia

Kata pedofilia berasal dari bahasa Yunani, *paedo* (anak) dan *philia* (cinta yang ramah atau bersahabat). Pedofilia digunakan di jaman modern sebagai istilah "cinta anak" atau "kekasih anak" dan dalam konteks ini berarti tertarik pada sesuatu yang romantis atau seksual menjadikan sebagai cara pendekatan pada korbannya yang di mana pedofilia akan menganggap anak sebagai hasrat untuk objek kepuasan seksualnya (Natalia 2017).

Pedofilia adalah aktifitas atau perilaku seksual yang sering melibatkan anak-anak dibawah umur. Kriteria menurut DSM-IV-TR dalam simy dkk (2010) menggambarkan pedofilia yang lebih tua dari 16 tahun dan setidaknya 5 tahun lebih tua dari anak yang terkena dampak seksual. Pedofil dapat tertarik pada anak laki-laki dan perempuan. Strategi yang dilakukan penderita pedofilia adalah dengan cara mendapatkan akses dengan kepercayaan pada korbannya.

Pedofilia adalah gangguan seksual yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk hasrat atau fantasi seksual di bawah umur. Orang dengan penyakit seperti pedofilia biasanya berusia di atas 16 tahun, sedangkan anak korban pedofilia biasanya berusia 13 tahun atau bahkan lebih muda (anak praremaja). Pertama, minat terhadap PMS ini muncul dari pengalaman masa kanak-kanak yang tidak mendukung kedewasaan, dan kedua, bisa jadi akibat trauma yang dialami akibat kekerasan atau penganiayaan seksual orang dewasa (Dirgantara 2017).

Menurut peneliti, pedofilia merupakan perilaku penyimpangan seksual yang dimana korbannya adalah anak kecil. Pedofilia ini memang jarang ditemukan pada perempuan, hal ini sebagian besar terjadi pada laki-laki sudah dewasa yang memiliki prefensi pasangan seksual dewasa, akan tetapi juga mengalami masalah dengan terjadinya frustrasi yang lebih kronis ya didapatkan dari hal seksual yang mereka inginkan, maka biasanya akan lebih beralih pada anak sebagai pengganti objek seksualnya (Simy dkk 2010). Anak pada usia dibawah umur merupakan salah satu yang menjadi incaran objek seksual dari penderita pedofilia. Pedofil itu sendiri terjadi menjadi 2 jenis yaitu Pedofilia Homoseksual, umumnya terjadi saat pelaku memiliki ketertarikan seksual dengan jenis kelamin yang sama dengan si anak, bisa juga berupa pria yang mengincar anak laki-laki maupun perempuan terhadap anak kecil perempuan. Adapula pedofilia Heteroseksual, ini terjadi saat pelaku memiliki ketertarikan seksual pada anak dengan jenis kelamin yang berbeda dengan pelaku.

Faktor penyebab dari perilaku pedofilia ini muncul karena terjadi kegagalan penderita menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial masyarakat, gagal membina hubungan interpersonal, atau pernah mengalami pelecehan seksual saat kecil. Penderita pedofilia memiliki trauma atau pernah kecewa dan tidak bisa mengatasi rasa trauma tersebut sehingga mengekspresikan hasrat seksualnya kepada anak kecil dimana anak kecil adalah anak yang lemah dan mudah untuk di perdaya. Walaupun dari beberapa aspek bahwa pedofilia ini merupakan penyakit kelainan bawaan yang faktor resikonya belum dapat diklarifikasi, tetapi dalam banyak kasus tindakannya adalah yang akan berpengaruh pada korbannya karena akan mengalami kesulitannya berinteraksi, sering mengalami mimpi buruk dan akhirnya kondisi mentalnya terganggu sehingga mereka bisa mengalami PTSD (*post traumatic stress disorder*) atau *stress* paska trauma.

Seperti yang diketahui kelainan mental yang satu ini perlu dipahami penyebab perilaku pedofilia melalui aspek biologis, sosial, psikologis, yang kemudian saling terkait. Pada aspek biologis masih belum diketahui pola genetic yang khas pada pelaku pedofilia, namun diyakini perilaku yang akhirnya menjurus pada penyimpangan pedofilia disebabkan oleh tingginya hormon tetoteron yang

merupakan hormon seks pada laki-laki. Dikarenakan penderita pedofilia memang 95 persen adalah laki-laki. (Simy dkk 2010)

Dari sisi sosial penderita pedofil biasanya atau sering kali terjadi dari kalangan sosial ekonomi rendah yang dimana bahkan tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), di tambah umur dan tingkat pendidikan yang tidak memadai, sehingga penderita pedofilia sulit menemukan cara menyelesaikan masalah yang efektif dan mudah terkena stress dan mental yang turun. Akibatnya anak-anak yang akan dijadikan tempat pelampiasan hasrat seksualnya sebagai efel pelepas stress dan depresi. Dari sudut psikologi, faktor penyebab penderita menjadi pedofilia adalah yang memiliki pengalaman pada masa diwaktu kecil yang pernah menjadi salah satu korban pedofilia juga. Penderita akan belajar mengamati bahwa mencari kepuasan seksual bisa didapatkan dari anak-anak. Karena penderita pedofilia cenderung menutup diri dari pergaulan luar, pergaulan masyarakat jadi terbatas dan kurangnya menjalin hubungan akrab dengan masyarakat diluar dan tidak bisa menjalin hubungan dengan pasangan usia sebaya maka anak-anak dipilih sebagai objek pemberi rasa nyaman dan mudah berinteraksi yang mudah didekati dan diperdaya sebagaimana dahulu terjadi pada penderita dimasa kanak-kanak.

Pelaku pedofilia tidak ceroboh dalam mendekati anak-anak, mereka cukup berhati-hati dan seringkali memiliki strategi. Pedofilia memiliki sifat terobsesi dengan nafsu dan pedofil suka mendekati anak-anak dengan cara yang lembut. Anak kecil tidak menyukai kekasaran, karena anak-anak menyukai di perlakukannya dengan banyak kasih sayang dari orang dewasa. Hal ini kemudian menjadi celah bagi para pedofil untuk merayu anak-anak. Pelaku bisa melakukan hal-hal seperti dibawah ini. (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan 2018)

1. Pedofil yang aktif mendekati anak yang pendiam tampak apatis, lemah dan bermasalah di rumah atau sekolah. Anak-anak memang sangat membutuhkan perhatian dan cinta dari orang dewasa. Saat ini, para pelaku tersebut kerap melakukan trik rayuan dan tipu muslihat agar anak-anak tidak paham bahwa hal tersebut berbahaya.

2. Pedofilia membangun kepercayaan pada anak dan orang tua dengan memberikan perhatian yang berlebihan pada anak. Jika kepercayaan anak terhadap orang tua sama, mereka tidak mencurigai adanya pedofilia (pedofil), mereka dengan mudah melakukan perbuatannya terhadap anak.
3. Para pelaku pedofilia melakukan berbagai cara untuk mencari alasan agar bisa melakukan bimbingan atau hukuman kepada anak-anak agar selalu berduka dengan anak tersebut di tempat yang telah disiapkan sebelumnya.
4. Dalam hal ini anak-anak yang terbilang polos, banyak dimanfaatkan oleh para pelaku pedofil. Mereka terlihat penyayang kepada anak dan memberikan perhatian yang berlebih, sehingga untuk mendekati sang anak tidak dengan kekerasan, tetapi melalui rayuan dan ancaman (Anindyakirana, 2014).

Kebanyakan dari pedofilia memang sering membujuk anak-anak dikarenakan anak-anak lebih mudah untuk dihasut olehnya dengan cara-cara yang manis agar anak-anak dapat mendekati kepada pelaku pedofilia. Meskipun sebagian besar pedofil tidak melakukan pemaksaan seksual, perilaku mereka dapat berdampak negatif pada korbannya, apalagi terkait kesehatan mental korbannya. Maka orang tua harus mengenali cara-cara pencegahan untuk menghindari anak-anak dari korban incaran pedofil, berikut diantaranya:

1. Biasakan anak mengucapkan kata "tidak" atau "berhenti", saat dia menolak cium atau teriakan tepat setelah dia disuruh berhenti menggelitik dan pelaku tidak berhenti. Jangan biasakan orang tua memberi tahu anak-anak "sedikit lagi" atau "tidak ingin dicium?". Bayangkan orang berbahaya mengucapkan kalimat serupa. Maka orang tua harus bisa memahami masalah ini.
2. Sejak dini, berikan beberapa contoh untuk anak dengan membedakan bagian tubuh mana yang dapat disentuh dan bagian mana yang tidak dapat disentuh. Berikan contoh sentuhan yang aman dengan memegang dan mencium tangan ke bukan sembarang orang. Kemudian jelaskan sentuhan yang tidak diperbolehkan saat menyentuh bagian tubuh yang tertutup rapat.
3. Ajari anak untuk mempercayai intuisinya tentang bahaya. Ada situasi di mana anak-anak takut ketika mereka bertemu orang tertentu atau memutuskan jalan

baru. Maka jangan hentikan anak untuk mendengar apa yang mereka rasakan. Beri tahu anak-anak untuk berfikir kritis dan lebih berhati-hati.

4. Ajari anak menghadapi bahaya di tempat umum. Misalnya, biarkan berteriak "tolong" alih-alih "mama/bunda" untuk mengingatkan orang akan bahaya pada anak. Dan contoh dari banyak teknik sederhana lainnya.
5. Bangun jaringan sosial secara perlahan. Jaringan ini bisa lebih dari satu orang yang ikut serta menjaga keamanan anak seperti keluarga terdekat yaitu nenek dan kakak atau yang lainnya, yang bisa menjadi tempat bercerita. Ini adalah fakta yang menyedihkan, tetapi sering terjadi bahwa orang tua bukanlah yang pertama tahu, sehingga anak membutuhkan karakter lain untuk berbicara atas nama mereka.
6. Ajari anak rahasia, informasi apa yang bisa dan tidak bisa dirahasiakan dari orang tua dan apa yang harus diceritakan meski ada yang meminta untuk tidak diungkapkan.
7. Tumbuhkan disiplin diri kepada anak tanpa ancaman dan juga sogokan, ini perlu karena anak sering kali lemah saat menerima sogokan berupa permen dan sebagainya. Pelaku kekerasan seksual sengaja memilih anak-anak yang rentan mudah ketakutan, ingin selalu mendapatkan pujian dan mendapatkan imbalan untuk melakukan sesuatu.
8. Pedofilia biasanya dikenal orang yang secara halus mendekati diri dengan anak dan orang tua, Oleh karena itu, biasakan anak terbuka dengan orang-orang sekitarnya.

II.1.2 Klasifikasi Pedofilia

Pedofilia terbagi menjadi beberapa jenis. Klasifikasi terluas dari pedofil, atau mereka yang melakukan pelecehan seksual terhadap anak, didasarkan pada jenis kelamin korban. Pedofilia ini memiliki ketertarikan seksual yang berbeda yang seperti (*heterosexual pedophile*), sedangkan pedofil yang tertarik dengan anak sesama jenis disebut sebagai homoseksual pedofil. Beberapa peneliti mengumpulkan kelompok orang yang masalahnya bukan pada penyimpangan *gender*. Mereka adalah pelaku seks lansia, psikotik atau cacat mental. Dalam hal ini, persepsi seksualitas hanyalah bagian dari gangguan yang lebih besar. Para

peneliti juga mengidentifikasi penjahat atau psikopat. Pelecehan seksual terhadap anak oleh pelaku dalam kelompok ini mungkin merupakan bagian kecil dari gaya hidup pelampiasan dorongan agresif atau sadis. Pedofil dalam kelompok ini hanya mewakili sebagian kecil dari total populasi. Sisanya kemudian dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

1. Pedofilia Tipe I

Pedofil tipe 1 tidak dapat berinteraksi secara sosial dengan wanita karena mereka menderita kecemasan atau ketidakmampuan sosial, atau bahkan keduanya. Orang-orang ini dapat dirangsang secara seksual baik oleh objek sehari-hari atau dengan anak-anak.

2. Pedofilia tipe II

Pedofil tipe 2 juga dapat berinteraksi sosial dengan wanita dewasa tetapi mereka tidak terangsang secara seksual. Hanya anak-anak yang bisa membangkitkan pedofil secara seksual.

3. Pedofilia Tipe III

Pedofil tipe 3 tidak dapat berinteraksi secara sosial dengan wanita dan tidak dapat membangkitkan gairah seksual mereka. Hanya anak-anak yang dapat menggairahkan mereka secara seksual.

Pola pelecehan seksual anak ini berkembang menjadi individu dengan keragaman sosialitas yang luas, serta individu yang tidak mampu menjalin hubungan sosial dengan perempuan dewasa. Meski perilaku ini sama sekali tidak ditemukan dalam kaitannya dengan pola seksual normal, namun jarang diamati mengingat penyimpangan yang terjadi merupakan akibat dari *self-punishment*. Menurut Mees, pedofil adalah pelaku pelecehan seksual secara berulang-ulang dalam bentuk perilaku seksual yang normal atau menyimpang, hal ini seperti sebuah pola. Berdasarkan penelitian, gambaran pedofilia berasal dari ciri-ciri psikologis dan sosialnya serta kejahatan alamiahnya, yaitu sebagai berikut:

1. Pedofilia Heteroseksual

Pedofilia, yang dapat digolongkan sebagai pedofilia heteroseksual, seringkali sulit dibedakan dengan orang normal biasa. Menurut Mohr dkk, tidak ada

perbedaan yang signifikan antara pedofil individu heteroseksual dan populasi umum dalam hal kecerdasan, pekerjaan atau pendidikan. Tetapi McCaghy menemukan bahwa mereka memiliki status sosial ekonomi yang lebih rendah dan tingkat pendidikan yang lebih rendah serta pekerjaan yang lebih rendah. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Gebhard, kecerdasan penjahat heteroseksual sangat bervariasi di antara anak-anak, tetapi 11 persen dari mereka ditemukan lemah dan 3 persen memiliki IQ 70-90. Dia juga mengatakan bahwa 57 persen memiliki pendidikan kurang dari 8 tahun. Dalam pekerjaan tidak terampil dan semi terampil dan juga pekerjaan dengan keterampilan tinggi. Swanson menemukan bahwa hampir semua sampel yang diteliti memiliki setidaknya ijazah SMA, 60 persen memiliki riwayat kerja yang baik, dan 40 persen sisanya memiliki riwayat kerja yang buruk dan berpindah-pindah. Tingkat pendidikan 33 persen di bawah rata-rata. Pedofil heteroseksual biasanya tidak memiliki latar belakang kriminal. Menurut Gibbons, mereka rentan terhadap perilaku prososial dan konsep diri non kriminal karena 60 persen sampel Gebhard dan 50 persen sampel Swanson tidak menunjukkan bukti perilaku non seksual yang menyimpang.

2. Pedofilia Homoseksual

Pedofil yang tergolong *domestic sex* adalah pedofil yang melakukan hubungan seks dengan anak yang berjenis kelamin sama. Ada 2 perbedaan penyimpangan *gender* dalam perilaku ini, yaitu usia dan jenis kelamin. Pedofil homoseksual biasanya terlibat dalam riwayat perilaku homoseksual. Gebhart melaporkan bahwa pedofil homoseksual sering memiliki pengalaman homoseksual, dan hanya sedikit (16%) yang menikah. McCaghy percaya bahwa perilaku ini adalah pilihan gaya hidup dan mereka biasanya memiliki identitas homoseksual. Menurut Gigeroff dan rekannya, seorang homoseksual yang kejam lebih egois dan karena itu lebih sulit untuk diubah daripada pedofil heteroseksual. Tingkat residivisme pedofil homoseksual adalah dua kali lipat dari pedofili heteroseksual..

II.1.3 Pengertian Anak

Anak adalah generasi penerus potensi bangsa yang dicita-citakan. Anak memiliki kemampuan untuk memainkan peran yang kuat dan strategis dalam mengamankan masa depan bangsa dan negara. Anak-anak dapat memikul tanggung jawab ini sehingga mereka memiliki kesempatan yang sebesar-besarnya untuk tumbuh dan berkembang dengan kemampuan terbaiknya secara fisik, mental dan emosional. Anak sangat perlu mendapatkan haknya atas perlindungan dan kesejahteraan. Karena segala bentuk kekerasan dan pelecehan terhadap anak harus dicegah, diberantas, dan dihilangkan.

Anak-anak juga memiliki pemahaman bahasa generasi lain yang merupakan hasil hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bertanggung jawab. Sedangkan Undang-Undang tentang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 menyatakan bahwa anak adalah amanat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang berkaitan dengan harkat dan martabat manusia dan nilai keutuhannya. (Nasir 2013)

Menurut para ahli sering diungkapkan bahwa anak adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa, yang kemudian harus dibina, dilatih, dan dididik sebagai bekal sumber daya. Pada dasarnya anak merupakan sumber kekayaan yang tak tergantikan. Anak hadir sebagai amanah dan berkah dari Tuhan yang harus dirawat, dilindungi dan dididik, serta yang akan bertanggung jawab atas karakter dan perilaku anak kelak di dunia.

Kemudian WHO (2000) mendefinisikan bahwa yang disebut anak dapat dihitung sejak orang dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. Menurut pasal 1 Undang-Undang Perlindungan Anak pasal 23 Republik Indonesia Tahun 2002, anak yang berusia di bawah 18 tahun termasuk yang masih di dalam kandungan. Anak adalah milik bangsa yang kemudian menjadi kelanjutan dari perjuangan bangsa, sehingga harus diperhatikan tumbuh kembangnya (Depkes RI 2014).

Menurut Lesmana (2012), sering dikatakan bahwa anak adalah orang yang lahir dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki, meskipun tidak

kawin tetap dianggap sebagai anak, tetapi ia harus bertanggung jawab atas kelahirannya. Seorang anak menurut Kosnan (2005), anak adalah manusia muda yang jiwa dan jalan hidupnya mudah dipengaruhi oleh lingkungan.

Dari uraian bacaan diatas dapat disimpulkan bahwa definisi dari anak merupakan mereka yang masih berusia di bawah 18 yang dimana masih dalam pengawasan sepenuhnya dari orang tua. Anak yang sudah semestinya perlu dijaga dididik dan dirawat dengan sepenuh hati, Orang tua tidak hanya bertanggung jawab atas hal tersebut melainkan yang pihak lainnya seperti guru, lingkungan, keluarga harus memastikan kebutuhan rohani dan jasmani seorang anak terpenuhi. Termasuk melindungi mereka dari bahaya apapun dalam kehidupannya. Maka dari itu dalam menghindari sebuah ancaman pedofilia yang dimana orang tua bukan hanya menjadi seseorang yang bertanggung jawab melainkan semua pihak perlu mengawasi anak agar tidak menjadi incaran dari pedofilia.

Perlindungan anak sangat penting untuk memastikan bahwa hak-hak anak sepenuhnya dibenarkan dan dihormati. Perlindungan anak melengkapi hak anak sebagai salah satu syarat berkembangnya kecerdasan dan kecerdasan emosional anak secara utuh dan harmonis. Oleh karena itu, masih atau tidaknya seorang anak dalam tahanan, juga harus bebas dari diskriminasi, penyalahgunaan, penelantaran, kekerasan, ketidakadilan dan juga bentuk-bentuk penyalahgunaan lainnya. Perlindungan anak tidak hanya melindungi anak, tetapi lebih jauh lagi. Perlindungan anak harus memastikan bahwa setiap anak sepenuhnya menikmati hak-hak anak.

II.1.4 Pengertian Psikologis Anak

Pengertian yang luas tentang psikologi anak adalah bidang psikologi yang secara ilmiah mempelajari perilaku dan fungsi mental anak. Sedangkan konsep buku Konvensi Hak Anak (1991) menyatakan bahwa ini adalah ilmu yang harus mempelajari perilaku dan cara berpikir anak di bawah usia 18 tahun. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa psikologi anak adalah ilmu yang mempelajari pertumbuhan, perkembangan, dan perilaku semua orang yang berusia di bawah 18

tahun. Dalam praktiknya, tentu saja, psikolog berspesialisasi dalam apa yang mereka pelajari untuk menghidupi anak.

Psikologi ini juga bertujuan untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan siswa baik dalam hal belajar maupun tingkah laku saat berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Selain itu, psikologi juga dapat membantu siswa memahami apa yang mereka inginkan dan bagaimana mengevaluasi diri serta menentukan langkah-langkahnya. Mempelajari berbagai psikologi anak sangat berguna untuk mengetahui bagaimana anak tumbuh dan berkembang, tahap perkembangan dan masalah apa yang mereka miliki. Pada akhirnya, ini dapat membantu menerapkannya di dunia nyata, baik di kelas maupun di klinik, untuk mengetahui apa masalah anak tersebut.

Dalam psikologis anak, mencakup berbagai topik, termasuk berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. termasuk di bawah ini:

- Perkembangan fisik – dalam mengamati perkembangan dan pertumbuhan individu dan perkembangan sistem organ hingga anak mencapai usia dewasa. Berbagai pengukuran seperti berat badan, tinggi badan dan lingkar kepala digunakan untuk memeriksa apakah pertumbuhan seseorang dalam batas normal atau tidak.
- Perkembangan otak kognitif – terkait dengan perkembangan kapasitas mental dan perkembangan keterampilan motorik yang berhubungan dengan bahasa dan pemecahan masalah.
- Perkembangan sosial – dalam perkembangan yang berkaitan dengan bagaimana seseorang bereaksi secara emosional terhadap berbagai situasi yang dia hadapi.

II.2 Objek Penelitian Fenomena Kasus Pedofilia

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah sesuatu yang menjadi subjek penelitian. Menurut (Supranton 2000) objek penelitian adalah sekumpulan elemen yang dapat dipelajari baik berupa orang atau individu, organisasi atau objek. Pada objek penelitian perancangan ini, penulis memfokuskan pada orang tua.

Penulis mencari informasi kepada masyarakat khususnya orang tua tentang sejauh mana mereka mengetahui tentang adanya pedofilia. Dalam objek perancangan yang dilakukan ini dalam perancangan yang penulis kerjakan ini, penulis melakukan studi literatur dan juga studi lapangan dengan mewawancarai beberapa narasumber.

Penulis mencari beberapa contoh kasus yang terjadi di masyarakat tentang adanya perilaku pedofilia. Penulis menemukan beberapa contoh kasus di kalangan masyarakat. Penulis akan menjadikan contoh kasus tersebut dan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan orang tua tentang adanya pedofilia.

Contoh kasus pertama seperti yang diketahui tentang Arist Merdeka Sirait dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, terkait jumlah kejahatan seksual terhadap anak khususnya pedofilia di Indonesia yang cukup besar terjadi di tempat-tempat yang terpendang seperti sekolah. Arist mengungkapkan, kebanyakan kejadian terjadi di lingkungan sekitar dan di sekolah. Pada Februari 2013, seorang siswa SMA Negeri 22 Jakarta Timur melaporkan bahwa seorang wakil kepala sekolah bernama Taufan melecehkannya. Pengadilan menjatuhkan hukuman empat tahun penjara dan denda 60 juta. (Yudono 2014)

Pada contoh kasus kedua yaitu tahun 2014 di Surabaya terdapat kasus pedofilia. Publik dikejutkan dengan kabar adanya lima mahasiswa asal Surabaya yang menjadi korban pedofilia dengan tersangka Tjandra Adi Gunawan. Dugaan pedofilia Tjandra Adi Gunawan, 37, banyak memakan korban, menurut Direktur Bank Departemen II Ditreskrimsus Polda Jatim AKBP Wahyu Sri Bintoro. Lima diantaranya berasal dari mahasiswa asal Surabaya. Pelaku yang juga pegawai PT KSM yang berkantor di Surabaya itu ditangkap pada 24 Maret lalu oleh petugas gabungan Mabes Polri dan Polda Jatim. Dalam aktivitas penulis membagikan gambar-gambar porno anak di bawah umur di jejaring sosial seperti Facebook dan Kaskus, polisi dapat mengidentifikasi mereka dengan melacak alamat IP tempat gambar tersebut diunggah. (Yudono 2014)

Kedua kasus tersebut hanyalah kasus kecil jika dibandingkan dengan kasus-kasus yang terjadi 10 tahun terakhir, namun yang kemudian menjadi fokus utama dari masalah disini ialah fakta bahwa selain pelaku melakukan tindakan asusila, pelaku juga merekam, menyebarkan dan memperluas foto-foto atau vidio porno anak di media sosial, hal ini yang kemudian akan sangat berdampak pada korban, dan tentunya orang tua korban.

II.2.1 Studi Literatur Orang Tua

Sebagai bagian dari penelitian literatur, peneliti juga melakukan penelitian lapangan berupa wawancara dengan orang tua anak dibawah usia 12 tahun. Dengan ibu Komala Hayati berusia 31 tahun yang berdomisili di Bandung serta ibu Sumiati berusia 36 tahun, juga berdomisili di Bandung. Dilakukan proses wawancara dan observasi kepada objek penelitian, peneliti mewawancarai orang tua murid dari SD Legok Hayam yang terletak di kabupaten Bandung disini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait pedofilia kepada ibu Hayati dan ibu Sumiati, keduanya memberikan respon yang sangat membantu dan mereka juga bersifat operatif. Sedangkan proses observasi lainnya disini dilakukan dengan cara mengamati perilaku tiap orang tua saat berada di dekat anaknya, hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana orang tua cakap dalam menjaga anaknya. Dalam proses observasi, kemudian peneliti juga mendapati orang tua sering kali telat dalam menjemput anaknya di sekolah, sama seperti kasus sebelumnya, jika dibiarkan hal tersebut akan sangat berdampak bagi anak, sebagai incaran pedofilia. Selain itu juga peneliti melakukan penelitian dengan melakukan kuisisioner yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan orang tua terhadap kasus pedofil dan juga untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman orang tua tentang pencegahan pedofilia.

Pelaku pedofilia melakukannya dengan mendekati anak-anak tanpa gegabah karena jika mencari golongan atau sifat dengan obsesi yang tinggi, secara halus dia mendekati anak itu. Anak-anak tidak menyukai kekasaran karena mereka sangat membutuhkan kasih sayang dari orang dewasa. Jadi ini adalah cara atau celah bagi para pejuantan untuk merayu anak-anak. Pelaku dapat hal-hal tersebut.

II.3 Analisis Permasalahan

II.3.1 Wawancara Kepada Orang Tua

Wawancara adalah percakapan atau percakapan yang disengaja dua orang atau lebih. Pada metode ini peneliti mewawancarai orang tua sebagai responden diantaranya yaitu ibu Hayati, ibu Sumiyati, ibu Dian, dan bapak Lasmani. Publik atau responden ini melakukan tatap muka untuk memperoleh hasil informasi secara lisan, dengan tujuan memperoleh informasi yang dapat menjelaskan masalah penelitian.

Wawancara atau *face to face* ini yang dilakukan dari beberapa yang dianggap pantas atau kompeten untuk menjawab pertanyaan yang diajukan berbeda-beda. Wawancara ini dilakukan di depan sekolah SD Legok Hayam yang berada di Jln. Babakan Cimahi yang dilakukan proses wawancara secara langsung.

Dalam pertanyaan pertama yang diajukan ialah “Bagaimana tanggapan ibu mengenai kasus pedofilia?” Dan kemudian pertanyaan tersebut dijawab oleh ibu Hayati, menurutnya tindakan atau perilaku menyimpang pedofil ialah sebuah perilaku biadab yang tidak hanya merusak mental dan psikis anak, tetapi lebih jauh dari itu, pedofilia ini memberikan dampak negatif atau efek yang sangat buruk bagi lingkungan sekitar. Sedangkan ibu Sumiati menyatakan bahwa pedofilia merupakan gangguan kejiwaan yang sudah sepatutnya untuk dirawat serta diisolir dari masyarakat sekitar agar tidak membahayakan anak-anak. Sedangkan Pak Lasmani menganggap bahwa tindakan atau perilaku menyimpang pedofil ialah sebuah perilaku biadab yang tidak hanya merusak mental dan psikis korban, tetapi lebih jauh dari itu, pedofilia dapat memiliki efek yang sangat negatif pada orang-orang disekitar, Ibu Dian menyatakan bahwa kasus pedofilia semakin meluap dan semakin banyak di Indonesia karena kurangnya pengawas dari pihak berwajib, ibu Dian juga merasa bahwa pemerintah lalai dalam memberikan sanksi terhadap pelaku pedofilia.

Dalam proses wawancara selanjutnya yang kemudian memberikan pertanyaan kedua yang diajukan ialah “Sejauh mana pemahaman ibu mengenai pedofil?” Lalu

ibu Komala merespon bahwasanya beliau memiliki pemahaman dasar atas bahaya dari pedofilia namun selebihnya beliau masih asing atas cara-cara preventif yang dapat dilakukan agar anak terhindar dari ancaman pedofilia. Ibu Sumiati disisi lain menyatakan bahwa beliau sudah paham akan pedofilia, namun beliau masih kesulitan untuk mengerti secara menyeluruh mengenai cara-cara pencegahan anak-anak dari bahaya pedofilia. Dalam pembahasan lain kedua orang tua tersebut mengatakan "Bahwa masih banyak dari orang tua sulit untuk memahami bahaya dari incaran pedofilia terhadap anak-anak". Berbeda dengan Ibu Hayati, Pak Lasmani merespon bahwasanya beliau sangat paham dan dasar atas bahaya dari pedofilia, beliau juga sudah sangat akrab atas cara-cara yang dilakukan sangat preventif yang dapat dilakukan agar anak terhindar dari ancaman pedofilia. Ibu Dian disisi lain menyatakan bahwa beliau kurang paham akan pedofilia, yang beliau ketahui hanyalah sebagian kecil dari 'tumpukan gunung es' informasi mengenai pedofilia dan perilakunya, namun disisi lain bu Dian masih belajar lebih jauh mengenai pedofilia dan cara terbaik untuk mencegah anaknya dari incaran pedofilia.

Lalu kemudian peneliti menanyakan perihal "Bagaimana cara Ibu mengantisipasi anak-anak agar tidak menjadi incaran pedofil?" yang kemudian dijawab oleh ibu Hayati, bahwa cara terbaik yang dapat dia lakukan ialah memastikan menjaga anaknya, sedangkan ibu Sumiyati mengatakan bahwa diperlukannya pengawasan dan memastikan keselamatan anaknya. Pak Lasmani menjawab, bahwa cara terbaik untuk mencegah pedofilia adalah dengan memberikan hukuman dan sanksi seberat-beratnya, namun hal itu saja belum cukup, perlu ada penerapan perawatan untuk perilaku menyimpang pedofilia, serta perlu digalangkan sosialisasi mengenai bahaya pedofilia di sekolah-sekolah, karena anak-anak juga perlu mengetahui bahaya dari pedofilia agar mereka dapat ikut serta melindungi dan menjaga diri mereka sendiri. Ibu Dian mengatakan bahwa dalam pencegahan pedofil, semua pihak harus andil dalam pengawasan anak, anak juga harus dididik tentang aurat, bagian mana dan bagian mana yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Sering-seringnya orang tua dalam mengajak anak untuk berdiskusi, agar anak nantinya terbiasa untuk terus sharing apapun yang

terjadi. Biasakan anak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan di keluarga. Beliau juga menambahkan bahwa, yang paling penting pelaku pedofil itu harus dihukum mati agar calon-calon pelaku lain bisa jera. Dan ibu Dian mengungkapkan sudut pandang lain, menurutnya perlu ada sikap untuk mengikuti perkataan anak “tidak” dan “berhenti”. Seperti menolak ciuman atau meminta berhenti menggelitik. Respon orang tua menentukan apakah anak belajar mengendalikan dan menghargai kenyamanan tubuhnya. Jangan katakan "sedikit" atau "Masak, aku tidak mau berciuman." Bayangkan jika kalimat yang sama diucapkan oleh orang yang berbahaya, imbuhnya seraya menambahkan bahwa kemampuan anak dalam menghadapi situasi berbahaya di tempat umum perlu dilatih secara khusus. Misalnya, jika Anda berteriak "tolong" alih-alih "ibu/ibu", orang-orang di sekitar Anda memprioritaskan ruang agar mereka bisa sedikit lebih perhatian. Lalu perhatikan pintu dan stop kontak setiap kali memasuki ruangan baru dan masih banyak teknik sederhana lainnya.

II.3.2 Hasil Survey Kuisisioner

Responden yang diambil untuk dijadikan sampel kuisisioner berjumlah 30 orang dan mengambil beberapa pertanyaan paling penting dari hasil pengumpulan data kuisisioner dari 30 responden para orang tua, sebagai berikut:

Tabel II.1 Data Responden pedofilia.

Sumbr: Dokumen Pribadi (2022)

No.	Data Responden	Presentase
1.	Orang tua mengetahui tentang kasus pedofilia.	70%
2.	Orang tua memahami mengenai pemahaman akan bahayanya incaran pedofil.	20%
3.	Orang tua memahami cara untuk mengantisipasi agar tidak terjadi pelecehan pada anak-anak.	10%

Dari survey kuisisioner tersebut penulis mengambil beberapa pertanyaan penting untuk mengetahui tentang Orang tua akan kesadaran serta mengedukasi dan

mempersuasi orang tua agar dapat meningkatkan kewaspadaan melindungi anaknya sehingga bisa terhindar dari tindakan pedofilia. pedofilia.

- Dari jawaban orang tua yang mengetahui tentang kasus pedofilia 70% (25 responden dari 30 responden). Yang dapat disimpulkan bahwa orang tua banyak mengetahui tentang adanya kasus pedofilia melalui berita-berita yang ada di televisi maupun berita yang ada di sosial media.
- Dari jawaban orang tua yang mengetahui tentang pemahaman mengenai akan bahayanya incaran pedofil 50% (15 responden dari 30 responden) yang dapat disimpulkan bahwa orang tua kurang pemahamannya akan incaran pedofil. Disini bisa dilihat bahwa orang tua kurang teredukasi untuk meningkatkan kewaspadaan melindungi anaknya sehingga bisa terhindar dari tindakan pedofilia.
- Dari jawaban orang tua yang memahami cara untuk mengantisipasi agar tidak terjadi pelecehan pada anak-anak 30% (10 responden dari 30 responden) Pemahaman orang tua saat ini masih rendah terhadap kesadaran untuk tidak memposting konten anak di sosial media yang menunjukkan bagian sensitif tubuh anak agar menghindari terjadinya pelecehan seksual dari incaran pedofil.

II.4. Resume

Berdasarkan analisis di atas maka tujuan dari perancangan ini adalah untuk menyadarkan orang tua bahwa pentingnya pendidikan dan advokasi bagi anak korban pedofilia merupakan hal yang harus diwaspadai oleh orang tua agar anak tidak menjadi korban. Analisis diatas dapat diketahui peran penting orang tua sangatlah penting dalam mendidik anak, tentunya latar belakang pendidikan orang tua juga melatarbelakangi cara mereka mendidik anaknya, mereka yang berpendidikan berpeluang besar sadar akan bahaya dari pedofilia, karena sedari menempuh pendidikan mereka juga menyerap banyak informasi mengenai pedofil yang kemudian nantinya ilmu tersebut dapat di '*transfer*' kepada sang anak. Walau begitu bukan berarti orang tua yang tidak berpendidikan tidak paham mengenai pedofil, banyak dari orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah mendidik anak dengan sangat maksimal sehingga mereka juga bisa menjadi agen pencegahan akan bahayanya pedofilia.

Pada penelitian studi baru ini telah mencoba mengembangkan metode baru untuk pedofilia di penjara dan rumah sakit. Beberapa teknik yang menjanjikan dijelaskan secara rinci di sini. Namun, saat ini belum ada penelitian bagus yang terbukti efektif dalam mengobati pedofilia.

Upaya telah dilakukan secara kolektif untuk mengurangi hasrat seksual pedofil pada anak, untuk mengurangi fantasi dan pemikiran seksual mereka tentang anak-anak, dan untuk mengurangi keinginan mereka untuk melakukan hubungan seksual dengan anak-anak tersebut.

II.5. Solusi Perancangan

Berdasarkan permasalahan pada situasi yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya perlu adanya solusi untuk mencegah ancaman pedofilia terhadap anak-anak, kemudian dibuatlah solusi berupa kampanye sosial yang bersifat persuasi.

Kampanye merupakan solusi yang dapat dilakukan untuk meminimalisir korban-korban pedofilia, dengan adanya kampanye ini orang tua dapat lebih mengerti akan bahaya pedofil dan kemudian melakukan tindakan-tindakan preventif sesuai anjuran dari kampanye. Diharapkan dengan adanya kampanye ini, orang tua dapat menyadari dan mengerti bahaya pedofil.